

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia 0 tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik. (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosialemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>2</sup>

Anak usia dini yaitu anak yang berada dalam kisaran usia 0-6 tahun. Pendapat lain juga menyebutkan, 0-8 tahun. Dengan demikian, secara sederhana pendidikan anak usia dini dapat di definisikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada usia 0-6 atau 8 tahun. Menurut para pakar pendidikan, pendidikan anak usia dini ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup

---

<sup>1</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.46

<sup>2</sup> Ibid

aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal-pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun, yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan segala kemampuan (potensi) yang dimiliki sang anak dalam rangka mempersiapkan pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini juga memiliki bermacam-macam kecerdasan salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. (Daniel, 1999:45) isidari EQ ini adalah istilah-istilah, seperti; kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan social,. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah lama yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya

merupakan eksekusi dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).

Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah anak yang mampu mengelola emosinya dengan bijak. Ia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, berhati-hati dalam membuat keputusan, serta mampu mengontrol emosinya untuk diarahkan pada aktivitas yang positif. Tentu saja keterampilan seperti ini tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba. Membutuhkan waktu yang tidak singkat agar seorang anak memiliki kecerdasan emosi yang baik.<sup>3</sup>

Daniel Goleman mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yakni kecerdasan emosional, yang dikenal dengan Emotional Quotient (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>4</sup>

Anak yang sejak usia dini sudah mampu mengendalikan emosi atau memiliki kecerdasan emosional setelah remaja ternyata lebih mampu menjalin hubungan sosial, memiliki kepribadian yang lebih tegas, lebih efektif dalam bertindak, dan lebih mampu menghadapi kekecewaan hidup. Anak yang memiliki kecerdasan emosi lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Ini tentu menjadi indikator bahwa anak yang mampu

---

<sup>3</sup>Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," 6, no. 1 (Januari-Juni, 2018), 2-3.

<sup>4</sup> Ibid

mengendalikan emosi akan hidup bahagia dan sukses mencapai tujuan yang ditetapkannya dalam hidup.

Sementara anak yang tidak dibantu dengan kecerdasan emosional sejak dini, ketika remaja ia cenderung lebih sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, lebih mudah kecewa dan frustrasi atau putus asa, bahkan berperilaku kasar terhadap orang lain. anak yang sejak dini tidak mampu mengelola emosi dengan baik ini juga lebih mudah iri hati dan cemburu. Selain itu, mereka akan menanggapi gangguan dengan cara yang kasar dan berlebihan.

Agar anak dapat dibantu mengendalikan emosinya, para pendidik (orangtua dan guru) perlu memperhatikan pengembangan semua unsur pembentukan manusia itu sendiri. Beberapa ahli meyakini bahwa makanan yang bergizi, perhatian dan kasih sayang, serta penanaman ajaran agama disinyalir dapat menjadi langkah efektif yang dapat menjadikan otak emosional anak menjadi lebih matang.

Untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional terhadap anak usia dini bisa menggunakan metode *Hypnoteaching* oleh karena itu, *Hypnoteaching* sendiri merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan teknik-teknik hipnosis dalam pembelajarannya. Cara kerja *Hypnoteaching* sendiri dengan cara menyentuh kritikan faktor yang mana berfungsi untuk menyaring segala informasi yang masuk kedalam pikiran bawah sadar, dan nantinya ini akan menentukan bagaimana seseorang bersikap. kritikan factor sendiri merupakan bagian yang berada antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.

*Hypnoteaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan teknik hypnosis, yang dimaksud di sini adalah bahwa bagaimana anak dikondisikan dalam keadaan fokus di dalam kelas, guru dan juga pembelajaran. sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosi anak sebelum dan sesudah pembelajaran melalui metode *Hypnoteaching*.

Metode *Hypnoteaching* cukup berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, pembelajaran dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* sebagai upaya mengembangkan dan peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini 5-6 tahun telah terbukti efektif dan positif. Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena dengan mengembangkan kecerdasan emosional, individu dapat mengendalikan emosi-emosi dalam dirinya dan juga memiliki empati pada lingkungannya.

Di RA Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan ini penerapan metode *Hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini terlaksana dengan baik. Seperti guru saat mengajar menggunakan lagu-lagu yang menarik, menggunakan alat permainan dalam belajar, menggunakan media-media kreatif misalnya gambar untuk anak. Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* tersebut anak bisa menstabilkan dan meningkatkan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional anak usia dini*".

## **B. Fokus Penelitian**

Dari paparan yang sudah di temukan, fokus penelitian yang penulis kemukakan pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah penerapan metode *hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan?
2. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional anak usia dini setelah menggunakan metode *hypnoteaching* di RA Muslimat NU Padelelegan Pademawu Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa fokus penelitian yang sudah peneliti jabarkan diatas, terlihat tujuan dari penelitian yang dapat diambil diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan.
2. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional anak usia dini setelah menggunakan metode *hypnoteaching* di RA Muslimat NU Padelelegan Pademawu Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, Penerapan Metode *Hypnoteaching* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan, yakni sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis ini secara umum ialah diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya tentang penerapan metode *Hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Anak Usia Dini

Dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui metode *hypnoteaching*.

###### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat membantu guru di RA. Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan dalam menambah wawasan dan pengetahuan terkait bagaimana cara menerapkan metode *Hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA. Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pengalaman, pengetahuan serta ilmu baru terhadap peneliti tentang bagaimana penerapan metode *Hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai tambahan referensi serta hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian berikutnya.

e. Bagi RA. Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan

Sebagai tambahan atau penyempurnaan untuk program pembelajaran di sekolah dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam hal penerapan metode *Hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA. Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan.

## **E. Definisi Istilah**

Judul penelitian ini yaitu “**Penerapan Metode *Hypnoteaching* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA. Muslimat NU Padelegan Pademawu Pamekasan**”. Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini serta tidak ada kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti perlu menjabarkan istilah-istilah pada judul diatas, diantaranya sebagai berikut:



1. Metode *Hypnoteaching* merupakan salah satu pembelajaran yang kreatif, unik dan imajinatif. Dimana pada saat pembelajarannya saat guru menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan seni berkomunikasi tersendiri kepada peserta didik dengan langkah relaksasi, sugesti-sugesti positif, permainan, dan berbagai teknik dalam metode *Hypnoteaching*.
2. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.
3. Anak Usia Dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang biasa disebut dengan *golden age* (usia keemasan), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi, maka penelitian perlu memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Minachi kasaniah 2014, penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran bidang pengembangan nilai-nilai agama dan moral di Taman Kanak-kanak di Ponogoro 185 Banjarsari kecamatan Ajibarang, di susun oleh Minachi, prodi PAI jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Jenis penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data yang di peroleh bahwa metode yang digunakanguru dalam memberikan motivasi, menyiapkan anak agar bisabelajar dengan baik, senantiasa belajar dengan semangat adalah menggunakan metode *Hypnoteaching*. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya metode ini digabungkan dengan metode pembelajaran yang sudah biasa dilaksanakan di TK/RA yaitu metode bermain, cerita, dan menyanyi serta metode pembelajaran lain yang biasa digunakan di TK/RA seperti metode berceramah, pembiasaan, demonstrasi, ketaladanan, dan karya wisata penggabungan metode diatas memberikan hasil yang bagus dalam pelaksanaan pembelajaran di TK tersebut. Oleh karenaiu, siswa lebih bersemangat dan lebih cepat dalam memahami materi karena mereka sudah belajar dalam kondisi yang sudah siap.

Persamaan penelitian antara penelitian Minachi Kasaniah dengan penelitian saya adalah dalam penelitian ini, peneliti sama-sama meneliti tentang metode *Hypnoteaching* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian Minachi Kasaniah dengan penelitian saya adalah penelitian dari minachi kasaniah menjelaskan tentang metode *Hypnoteaching* dalam

pembelajaran bidang pengembangan nilai-nilai agama dan moral, sedangkan penelitian saya menjelaskan tentang penerapan metode *Hypnoteaching* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.<sup>5</sup>

2. Umami Latifah 2019 Metode *Hypnoteaching* pada pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah istiqomah sambas purbalingga di susun oleh Umami Latifah prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) institut agama islam negeri purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya.

Berdasarkan hasil data analisis yang diperoleh bahwa di madrasah ibtidaiyah istiqomah sambas purbalingga telah mengembangkan banyak metode pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kegiatan pembelajaran tematik yang dilaksanakan terlihat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Selain itu setiap dalam pembelajaran agar anak tidak bosan diselingi dengan tepuk dinamis maupun dengan menyanyi agar suasana di dalam kelas tetap semangat dan antusias dalam belajar. Ketika hati anak senang maka dengan mudah materi yang disampaikan oleh guru diserap oleh anak-anak.

---

<sup>5</sup>Minachi Kasaniah, "Penerapan Metode *Hypnoteaching* Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2014), 6.

Persamaan penelitian antara penelitian Ummi Latifah dengan penelitian saya adalah sama sama meneliti tentang metode hypnoteacing sedangkan perbedaanya adalah penelitian dari Ummi Latifah adalah metode hyponeteacing pada pembelajaran tematik sedangkan penelitian saya adalah metode hyponeteacing dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Umi Latifah, “Metode *Hypnoteaching* Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2019), 6.